

Proses Pemahaman Bahasa: Analisis Psikolinguistik Otak Manusia

Muliana¹, Zikry Jawilovia¹, Fatmawati¹

¹Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 18, 2024

Revised December 30, 2024

Accepted January 18, 2025

Available online January 19, 2025

Kata Kunci:

Psikolinguistik; Pemahaman bahasa; Otak manusia

Keywords:

Psycholinguistics; Language comprehension; Human brain



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pemahaman bahasa dari perspektif psikolinguistik, dengan fokus pada bagaimana otak manusia memproses dan memahami bahasa. Psikolinguistik menggabungkan aspek linguistik dan psikologi untuk memahami hubungan antara bahasa dan pikiran. Proses pemahaman bahasa melibatkan beberapa struktur otak, termasuk area Broca dan Wernicke, serta fasikulus arkuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi untuk menganalisis bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan bahasa dalam konteks nyata. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman bahasa dipengaruhi oleh pengetahuan latar belakang dan pengetahuan linguistik. Gangguan pada struktur otak terkait dapat mengakibatkan kesulitan dalam berbahasa, yang mengharuskan intervensi terapeutik untuk mendukung pemulihan kemampuan komunikasi.

ABSTRACT

This research examines the process of language comprehension from a psycholinguistic perspective, focusing on how the human brain processes and understands language. Psycholinguistics combines aspects of linguistics and psychology to understand the relationship between language and the mind. The language comprehension process involves several brain structures, including Broca's and Wernicke's areas, as well as the arcuate fasciculus. This research uses a qualitative approach with observational methods to analyze how individuals understand and interact with language in real contexts. The findings

show that language comprehension is influenced by background knowledge and linguistic knowledge. Disruptions in related brain structures can result in difficulties in language, which necessitates therapeutic interventions to support the restoration of communication skills.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan psikolinguistik berawal dari ketertarikan para ahli linguistik terhadap psikologi, serta minat para ahli psikologi terhadap linguistik. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pikiran manusia. Sebagai disiplin interdisipliner, psikolinguistik menggabungkan aspek-aspek dari linguistik dan psikologi untuk memahami bagaimana manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Adapun pendapat (Musrifah, 2024) Psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, masing-masing dengan metode dan prosedur yang unik. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam objek formalnya, yaitu bahasa. Psikologi menekankan pada perilaku dan proses berbahasa, sedangkan linguistik mempelajari struktur bahasa, termasuk aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Psikolinguistik, di sisi lain, berkaitan dengan performansi, yaitu penerapan kompetensi berbahasa.

Gagasan mengenai munculnya psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, ketika Social Science Research Council di Amerika Serikat mengundang tiga linguistik dan tiga psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara resmi, istilah "psikolinguistik" pertama kali digunakan pada tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karya mereka yang berjudul "Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems". Sejak saat itu, istilah tersebut sering digunakan (Kaharuddin & Yuliartati, 2021).

(Rahima, 2016) mengatakan bahwa psikolinguistik muncul sebagai disiplin ilmu yang awalnya dikembangkan oleh para ahli Psikologi yang tertarik pada linguistik, dan sebaliknya. Para linguis melihat bahasa sebagai subjek penelitian linguistik, sementara para psikolog menganggap berbahasa sebagai salah satu fokus dalam studi Psikologi. Meskipun bahasa dan berbahasa dapat dibedakan, kedua objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, jika seorang linguis ingin mempelajari bahasa, ia harus terlibat, meskipun sedikit, dalam penelitian tentang proses berbahasa. Di sisi lain, jika seorang psikolog ingin meneliti proses berbahasa, ia juga harus terlibat, setidaknya dalam beberapa aspek, dengan studi tentang bahasa itu sendiri.

*Corresponding author

E-mail addresses: muliana45089@gmail.com, viiavia2020@gmail.com, fatmawati@edu.uir.ac.id

Cakupan pertama dalam psikolinguistik yaitu pemahaman bahasa. Clark dan Clark dalam (Suherdi, 2014) mengemukakan bahwa pemahaman dapat dibedakan menjadi dua kategori: definisi sempit dan definisi luas. Dalam konteks sempit, pemahaman diartikan sebagai proses mental yang berlangsung pada individu ketika mereka mendengarkan suara dan berusaha untuk menginterpretasikan maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sementara itu, dalam konteks yang lebih luas, pemahaman tidak berhenti pada interpretasi awal tersebut. Interpretasi yang dihasilkan digunakan untuk berbagai tujuan praktis. Misalnya, saat mendengar sebuah pernyataan, individu berusaha memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam kalimat tersebut. Ketika mereka mendengar sebuah pernyataan, mereka juga mencari informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, ketika mendengar permintaan, mereka berusaha memahami dan melaksanakan apa yang diminta.

Chae dalam (Susanti, 2021) mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu elemen krusial dalam kehidupan manusia. Sebagai sarana untuk berinteraksi secara verbal, bahasa dapat diteliti dari berbagai perspektif. Tuntutan kehidupan modern mengharuskan pembelajaran bahasa tidak hanya dianalisis dari satu disiplin ilmu saja. Dalam beberapa kasus, kajian tentang bahasa perlu dilakukan dengan mengintegrasikan dua atau lebih konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran bahasa adalah masalah kompleks yang melibatkan aspek mekanistik dan mentalistik.

Pemahaman berbahasa didasarkan pada dua pilar utama, yaitu pertama, pengetahuan latar belakang (*background knowledge*) yang sudah dimiliki sebelumnya, dan kedua, pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*) yang mencakup fonologi, sintaksis, dan semantic (Margareth et al., 2022). Pengetahuan awal, atau *background knowledge*, merujuk pada informasi yang diperoleh seseorang. Ketika informasi tersebut diterima, secara otomatis akan terbentuk skema dalam otak yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan. Rangkaian informasi ini akan mempercepat kemampuan individu dalam memahami berbagai hal. *Linguistic knowledge* yang terdiri atas fonologi, sintaksis, dan semantik (Margareth et al., 2022).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian psikolinguistik dalam pemahaman bahasa. bertujuan untuk menganalisis proses pemahaman bahasa dari perspektif psikolinguistik, dengan fokus pada bagaimana otak manusia memproses dan memahami bahasa. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021) Metode penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penting. Teknik pengumpulan datanya biasanya dilakukan secara trianguler untuk meningkatkan validitas. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deduktif, yaitu mulai dari detail menuju kesimpulan umum. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada penjelasan makna daripada upaya generalisasi. Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pemahaman bahasa.

Metode pengumpulan data yaitu observasi menurut (Busro, 2016) Observasi psikolinguistik tidak hanya bertujuan untuk mencatat apa yang terjadi, tetapi juga untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata, serta mengidentifikasi peran variabel kontekstual yang sering kali sulit untuk diatur dalam struktur eksperimen. Secara umum, metode observasi ini biasanya dikategorikan dalam linguistik berdasarkan tingkat intervensi yang dilakukan selama proses pengamatan, mulai dari pengamatan pasif yang minim intervensi hingga pengamatan aktif yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Otak Yang Terlibat dalam Pemahaman Bahasa Daerah broca, Daerah motoric dan Produksi Ucapan

Pierre Paul Broca, seorang patologi dan ahli bedah saraf asal Prancis (1824-1880), adalah orang pertama yang menemukan hubungan antara otak dan bahasa. Ia mengidentifikasi sebuah area di lapisan korteks otak yang berpengaruh terhadap produksi ucapan, yang kemudian dikenal sebagai area Broca. Area ini terletak dekat dengan korteks motorik yang mengontrol gerakan alat-alat bicara seperti lidah, bibir, langit-langit belakang, dan pita suara. Berdasarkan teori Broca, proses produksi ucapan dimulai dari area Broca, yang kemudian mengirimkan sinyal melalui serabut saraf ke daerah motorik untuk diucapkan (Rafiki et al., 2022).

Fungsi Area Broca

Ada 3 fungsi area broca menurut (Aries et al., 2016) (Aprilda et al., 2021)

1. Produksi Bahasa: Area Broca berfungsi dalam menghasilkan bahasa, yaitu mengubah ide menjadi kata-kata dan kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain.
2. Pengolahan Sintaksis: Area Broca juga berfungsi dalam pemrosesan sintaksis, yaitu memahami struktur kalimat serta hubungan antar kata.
3. Koordinasi Motorik: Area Broca berperan dalam koordinasi motorik, yaitu menggerakkan lidah, bibir, dan rahang untuk mengucapkan kata-kata.

Lokasi dan struktur, menurut (Kadir, 2020)

1. Lobus Frontal: Area Broca berada di lobus frontal, khususnya di gyrus frontalis inferior, bagian triangularis.
2. Struktur Otak: Area Broca adalah komponen dari sistem saraf pusat yang terdiri dari jaringan neuron yang rumit.

Gangguan pada Area Broca

1. Afasia Broca: Kerusakan pada Area Broca dapat mengakibatkan afasia Broca, yang ditandai dengan kesulitan dalam berbicara dan menghasilkan kata-kata yang rumit.
2. Gejala: Beberapa gejala afasia Broca meliputi kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, memahami bahasa, dan menulis.

Daerah wernicke, Daerah auditori, dan Pemahaman Terhadap Ucapan

Daerah Wernicke berada di lobus temporal kiri dan memiliki peran krusial dalam memahami bahasa. Fungsi utamanya adalah memproses arti dari kata-kata dan kalimat, serta mengaitkan kata-kata dengan konsep yang relevan. Kerusakan pada daerah ini dapat mengakibatkan afasia Wernicke, yang ditandai oleh kesulitan dalam memahami bahasa dan berbicara dengan koheren (Prindyatno, A & Mohammad, 2023).

Daerah Auditori

Daerah auditori terletak di lobus temporal dan berfungsi dalam memproses suara, termasuk suara yang berkaitan dengan bahasa. Area ini bertanggung jawab untuk mengenali pola suara dan mengonversinya menjadi informasi yang dapat dipahami oleh otak. Kerusakan pada area ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami ucapan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kesehatan dan integritas daerah auditori sangat penting untuk fungsi bahasa yang optimal.

Pemahaman terhadap ucapan melibatkan kolaborasi antara daerah Wernicke, daerah auditori, dan area lain di otak. Proses ini mencakup pengenalan suara, pemahaman arti kata-kata, serta pemrosesan sintaksis, yang semuanya bekerja secara sinergis untuk memungkinkan individu memahami dan merespons ucapan dengan tepat. Ketika semua komponen ini berfungsi dengan baik, seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dan terlibat dalam percakapan yang bermakna. Namun, gangguan pada salah satu area ini dapat mengganggu keseluruhan proses komunikasi, menyebabkan kesulitan dalam memahami atau menghasilkan bahasa.

Fasikulus Arkuat

Fasikulus arkuat adalah kumpulan serat saraf yang menghubungkan area Broca (BA 44/45) dan area Wernicke (BA 22) di otak, dan memiliki peran penting dalam proses bahasa, terutama: mengalirkan informasi verbal dari area Wernicke ke area Broca, sehingga memungkinkan individu untuk merespons secara verbal setelah memahami ucapan. Selain itu, fasikulus arkuat juga berfungsi dalam pengulangan kata-kata yang tidak familiar dan memainkan peranan dalam memori jangka pendek, mendukung kemampuan untuk mengingat dan mengulangi informasi yang baru saja didengar.

Berikut adalah struktur Fasikulus Arkuat menurut (Ummah, 2019):

1. Terletak di lobus frontal dan parietal kiri.
2. Terdiri dari serat saraf yang menghubungkan area Broca (BA 44/45) dan area Wernicke (BA 22).
3. Terdiri dari dua bagian utama:
 - Anterior (Depan): Menghubungkan area Broca dengan area premotor.
 - Posterior (Belakang): Menghubungkan area Wernicke dengan area auditori.
4. Fungsi: Mengatur produksi ucapan, pemahaman bahasa, dan integrasi informasi sintaksis dan semantik.

Peran fasikulus arkuat dalam bahasa:

1. Mengelola produksi ucapan.
2. Mendukung pemahaman bahasa.
3. Menggabungkan informasi sintaksis dan semantik.
4. Mengatur proses berbicara dan mendengarkan.

Proses Pemahaman Bahasa

Proses pemahaman bahasa melibatkan beberapa tahap yang saling terkait dan memerlukan kerjasama berbagai struktur otak yang kompleks, di mana setiap tahap berperan penting dalam menginterpretasikan dan memahami informasi verbal yang diterima. Pada setiap langkah, otak harus

mengenali suara, mengolah fonologi, serta menganalisis makna dan struktur kalimat, sehingga memungkinkan individu untuk memahami dan merespons dengan tepat dalam komunikasi sehari-hari ((Catani, 2008).

Tahap Pemahaman Bahasa

1. Pengenalan Suara: Otak menerima sinyal suara dan mengenali pola suara yang terkait dengan bahasa.
2. Pengolahan Fonologi: Otak mengonversi suara menjadi bentuk fonologis.
3. Pengolahan Lexikal: Otak mengenali kata-kata beserta maknanya.
4. Pengolahan Sintaksis: Otak menganalisis struktur kalimat.
5. Pengolahan Semantik: Otak memahami arti kalimat.

Struktur Otak Terlibat

1. Area Wernicke (BA 22): pemahaman bahasa.
2. Area Broca (BA 44/45): produksi bahasa.
3. Fasikulus Arkuat: menghubungkan area Wernicke dan Broca.
4. Lobus Temporal: pengolahan suara dan bahasa.

Gangguan Berbahasa dan implikasinya

Adapun menurut (Ulfatun Azizah, 2018) mengatakan bahwa Gangguan bahasa dan bicara mencakup berbagai masalah, seperti gangguan artikulasi, kesulitan dalam memproduksi suara, afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya disebabkan oleh cedera atau trauma pada otak), serta keterlambatan dalam berbicara atau berbahasa. Keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan dan kemungkinan adanya gangguan pendengaran.

Jenis Gangguan Bahasa

1. Afasia: Kehilangan kemampuan berbahasa karena cedera otak.
 - Afasia Broca: kesulitan berbicara.
 - Afasia Wernicke: kesulitan memahami bahasa.
2. Disfasia: Gangguan bahasa pada anak-anak.
3. Apraksia: Kesulitan mengucapkan kata-kata.
4. Agramatisme: Kesulitan menggunakan struktur kalimat.
5. Anomia: Kesulitan mengingat nama benda atau orang.

Penyebab Gangguan Bahasa

1. Cedera otak (stroke, trauma).
2. Penyakit neurodegeneratif (Alzheimer, Parkinson).
3. Infeksi otak (meningitis, ensefalitis).
4. Kondisi genetik.
5. Keterlambatan perkembangan.

Implikasi Gangguan Bahasa: Kesulitan berkomunikasi, keterlambatan akademis, kesulitan sosial dan emosional, ketergantungan pada orang lain, stres dan kecemasan. Menurut (Rizkiani, 2021) Pengobatan yang dapat dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan berbahasa meliputi beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, terapi bahasa menjadi salah satu metode utama yang fokus pada pengembangan kemampuan komunikasi, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan bahasa. Selain itu, terapi kognitif juga penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan memproses informasi, yang berkontribusi pada pemahaman bahasa. Latihan berbicara secara rutin dapat membantu individu memperkuat otot-otot yang terlibat dalam produksi suara serta meningkatkan artikulasi. Untuk mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, penggunaan alat bantu komunikasi, seperti perangkat elektronik atau gambar, dapat sangat bermanfaat. Terakhir, dukungan psikologis juga diperlukan untuk membantu individu menghadapi tantangan emosional yang mungkin muncul akibat gangguan ini, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan perkembangan keterampilan komunikasi mereka.

Penelitian terkini di bidang neurolinguistik yg relevan dengan pemahaman bahasa dan otak: penelitian pertama diteliti oleh (Nurilam Harianja, 2008) dengan judul "Hubungan Bahasa Dengan Otak" penelitian ini menyatakan bahwa belahan kiri otak berperan penting dalam hubungan antara bahasa dan otak. Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan pada hemisfer kiri otak dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan berbahasa, sementara kerusakan pada hemisfer kanan tidak berdampak sama. Beberapa bukti yang mendukung kesimpulan ini mencakup:

1. Hilangnya kemampuan berbahasa akibat kerusakan di belahan kiri otak.
2. Ketika belahan kiri dianestesi, kemampuan berbahasa hilang, sedangkan belahan kanan tidak memengaruhi kemampuan tersebut.
3. Pengujian yang menunjukkan bahwa telinga kanan lebih efisien dalam menerima input bahasa.

4. Aktivitas listrik yang lebih tinggi di belahan kiri saat melakukan kegiatan berbahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya hemisfer kiri dalam pemrosesan dan produksi bahasa. Penelitian kedua yang diteliti oleh (Zefriando, 2021) dengan judul “Korelasi Pemahaman Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab perspektif Neurolinguistik” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemerolehan bahasa dan kemampuan berbicara bahasa Arab dari perspektif neurolinguistik. Pemerolehan bahasa merupakan elemen penting dalam perkembangan kognitif, di mana teori Chomsky menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah fitrah alami yang berkembang seiring pertumbuhan individu. Penelitian ini menyoroti interaksi antara fungsi otak dan bahasa, serta bagaimana pemahaman dan produksi bahasa melibatkan struktur otak yang kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa; siswa dengan kemampuan pemerolehan yang baik cenderung memiliki keterampilan berbicara yang lebih tinggi. Selain itu, akulturasi dan interaksi sosial juga memengaruhi pembelajaran bahasa, termasuk faktor psikologis dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, penelitian ini menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen serta mengukur hubungan antara variabel. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara bahasa dan otak dalam pendidikan, serta menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui pemahaman mendalam tentang pemerolehan bahasa.

Penelitian ketiga yang diteliti oleh (Budianingsih, 2017), dengan judul “Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa” dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa neurolinguistik menguraikan keterkaitan antara otak dan bahasa, serta fungsi kedua belahan otak dalam proses pembelajaran bahasa. Otak kiri lebih berhubungan dengan kemampuan analitis, logika, dan bahasa, sedangkan otak kanan berkaitan dengan kreativitas dan pemahaman emosional. Struktur otak manusia terdiri dari berbagai bagian, seperti cerebrum, cerebellum, brainstem, dan sistem limbik, yang masing-masing memiliki peran khusus dalam pengolahan bahasa dan interaksi sosial. Pertumbuhan dan perkembangan otak serta struktur neurologisnya mempengaruhi kemampuan berbahasa individu.

Proses pemerolehan bahasa pertama (B1) dan kedua (B2) sangat dipengaruhi oleh usia dan lingkungan, dengan periode kritis untuk belajar bahasa terjadi antara usia 0 hingga 6 tahun. Keterlambatan dalam pemerolehan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan pendengaran dan kurangnya stimulasi dari lingkungan. Pendekatan pengajaran yang memperhatikan fungsi neurologis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dengan mengintegrasikan teknik yang merangsang kedua belahan otak. Neuro Linguistic Programming (NLP) diusulkan sebagai metode untuk meningkatkan komunikasi, mengurangi kecemasan, dan memperbaiki proses belajar mengajar.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami peran neurologis dalam pengajaran bahasa untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Keterlibatan kedua belahan otak dalam proses belajar bahasa dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Secara keseluruhan, pemahaman bahasa tidak hanya bergantung pada aspek linguistik, tetapi juga pada struktur dan fungsi otak. Mengintegrasikan pengetahuan neurolinguistik ke dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dalam pemerolehan bahasa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Proses pemahaman bahasa adalah fenomena yang sangat kompleks dan melibatkan interaksi antara berbagai struktur dan bagian dari otak manusia, di mana dua area penting, yaitu area Broca dan area Wernicke, memainkan peran yang sangat sentral dan krusial dalam proses produksi bahasa serta pemahaman terhadap bahasa yang diterima. Selain itu, pengetahuan latar belakang yang dimiliki individu, termasuk pengalaman hidup dan konteks sosial, serta pengetahuan linguistik yang mencakup penguasaan fonologi, sintaksis, dan semantik, berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan individu dalam memahami dan menginterpretasikan informasi verbal yang disampaikan oleh orang lain.

Di sisi lain, gangguan pada struktur otak yang berkaitan dengan fungsi bahasa dapat mengakibatkan kondisi medis seperti afasia, yang ditandai dengan kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa, serta berbagai kesulitan berbahasa lainnya, yang pada gilirannya memerlukan pendekatan terapeutik yang beragam dan terintegrasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu tersebut. Penelitian ini secara jelas menegaskan pentingnya pemahaman neurologis dalam konteks pendidikan bahasa, serta menunjukkan bahwa integrasi konsep-konsep psikolinguistik dapat berperan dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran dan pengajaran bahasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press

- Aprilda, N. M. M., Kuntartoa, E., & Kusmana, A. (2021). Pengaruh afasia pada produksi ujaran dalam proses berbahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.26555/jg.v3i1.2180>
- Aries, Y., Priyoto, Setiawan, & Cholikh Harun Rosjidi. (2016). *Kebutuhan Model Komunikasiter Apeutik Dengan Media Gambar Terhadap Kesusaian Pasien Gangguan bicara/Afasia(Broca)*. 3–4.
- Budianingsih, T. (2017). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.203>
- Busro, M. (2016). Kajian dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi dan Penggunaan Metode Penelitian. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 210–218.
- Catani, M. (2008). The arcuate fasciculus and the disconnection th. *Cortex*, 44(8), 997–1003. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2008.04.002>
- Kadir, R. (2020). Karakteristik dan Perlakuan (Treatment) Terhadap Anak Penderita Afasia. *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), 69–79.
- Kaharuddin, K., & Yuliartati, Y. (2021). Kajian Pembelajaran Bahasa (Psikolinguistik) Di UPT SMA Negeri 12 Bulukumba. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 7–9. <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i2.1350>
- Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209>
- Musrifah, N. (2024). *MAKIAN DALAM NOVEL “ AKU TAK MEMBENCI HUJAN ” KARYA SRI PUJI HARTINI : PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK*. 1(6), 469–479.
- Nurilam Harianja. (2008). Hubungan Bahasa Dengan Otak.
- Prindyatno, A, A., & Mohammad, J. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Penderita Afasia Berbasis Neurolinguistics Dan Neurohealt. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2, 539–549.
- Rafiki, R., Abidin, Y., Nurhuda, T., Putra, Y. P., & Sarifudin, A. (2022). Keterampilan membaca pemahaman dalam materi ragam teks berbasis HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 1(1), 27–37.
- Rahima, A. (2016). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. 19(5), 1–93.
- Rizkiani, A. (2021). Metode Terapi Wicara Untuk Gangguan Berbicara Pada Anak Dan Dewasa. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(2), 26–38. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i2.551>
- Suherdi, D. (2014). *Modul 1: Psikolinguistik*. 1–36.
- Susanti, R. (2021). Kajian Psikolinguistik, Sri Suharti, S.Hum, M.Pd. Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. In *Kajian Psikolinguistik*.
- Ulfatun Azizah. (2018). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Ummah, M. S. (2019). Mengenal Linguistik. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Zefriando, G. (2021). Korelasi Pemahaman Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab perspektif Neurolinguistik. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.